

Manuskrip dan Penguatan Kajian Khazanah Islam Pesantren: Sebuah Refleksi

Oman Fathurahman

*Guru Besar Filologi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Ketua Umum Masyarakat Pernaskahan
Nusantara (Manassa)*



“...It is works such as these that the Muslim elite wrote for themselves and each other. It is from a study of such works in their regional settings that a clearer and perhaps more worthy understanding of Islam in Southeast Asia may be won...” (Johns 1975: 55).

Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah saya berjudul “Manuskrip dan Penguatan Kajian Islam Asia Tenggara”, yang saya presentasikan dalam “11th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)”, yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, bekerja sama dengan STAIN Syekh Abdurahman Siddiq Bangka Belitung di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011. Pengembangan makalah tersebut menjadi dimaksudkan agar pemikiran yang saya tuangkan di dalamnya dapat dibaca oleh kalangan

yang lebih luas.

Selain itu, saya juga melakukan penajaman topik diskusi dengan menonjolkan pesantren sebagai ikon lembaga pendidikan Islam tradisional yang sesungguhnya menjadi “ahli waris” dari khasanah manuskrip Islam Nusantara yang didiskusikan dalam secara keseluruhan artikel ini. Pesantren saya tempatkan dalam maknanya yang paling luas, tidak sekedar institusi pendidikan Islam tradisional di Jawa, melainkan juga institusi-institusi pendidikan Islam tradisional di wilayah lain dengan nama dan karakteristiknya yang berbeda-beda,

seperti Zawiyah di Aceh¹ dan Surau² di Minangkabau.

Sejauh ini, dalam konteks kajian sejarah sosial intelektual Islam Nusantara, pesantren, surau, zawiyah, dan pondok memang telah sering disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat berperan dalam melestarikan dan mentransmisikan ajaran Islam tradisional.³ Pesantren juga telah terbukti menjadi salah satu “pemasok” sumber-sumber primer yang sangat vital dalam upaya para sarjana untuk merekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam Indonesia khususnya, dan Islam Asia Tenggara pada umumnya.⁴

Meski demikian, dalam konteks kajian filologis, perhatian terhadap naskah-naskah pesantren, terutama oleh komunitas pesantren itu sendiri, masih belum banyak dilakukan. Padahal, pesantren jelas memiliki sumber daya yang sangat baik untuk menggairahkan kajian *turats* berupa manuskrip-manuskrip Islam tersebut, baik karena penguasaan pari-

purna atas bahasa Arab dan turunannya (Jawi dan Pegon), maupun pemahaman atas substansi yang dibahas di dalamnya. Pesantren dengan demikian harus berpartisipasi sebagai subyek, bukan hanya obyek, dalam kajian filologis dan historis atas manuskrip-manuskrip Islam Nusantara yang sebagian besarnya merupakan warisan intelektual mereka sendiri.

Secara keseluruhan, artikel ini mungkin lebih tepat dianggap sebagai refleksi saja atas pengalaman melakukan penelitian manuskrip Islam Nusantara. Saya masih harus melengkapi dengan berbagai rujukan jika ingin menganggapnya sebagai ‘artikel ilmiah’.

Manuskrip: Mozaik Islam Lokal Nusantara yang Terserak dan Terlupakan

Pada tanggal 13 hingga 17 September 2011, saya diajak bergabung oleh tim peneliti dari Kajian Poetika Fakultas Sastra Universitas Andalas, bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) Jepang dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), untuk melakukan penelitian manuskrip Islam di Surau Calau, Sijunjung, Sumatra Barat. Penelitian itu sendiri mendapat dukungan finansial dari *Japanese Society for the Promotion of Science* (JSPS).

Penelitian dimaksud mencakup preservasi dan digitalisasi yang dilakukan di lapangan, serta katalogisasi, penerbitan katalog, dan kajian isi yang akan dilakukan setelahnya. Sepanjang penelitian tersebut kami didampingi oleh Tuanku Umar sebagai Buya tarekat Syattariyah di Surau tersebut, yang dengan sangat sabar

1 Zawiyah Tanoh Abec di Aceh Besar adalah satu satu contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional ini pernah menjadi skriptorium manuskrip Islam di dunia Melayu Nusantara. Gambaran mengenai khasanah manuskrip Islam di Zawiyah Tanoh Abec, lihat Fathurahman, AOYAMA dkk. 2010.

2 Mengenai masa keemasan surau sebagai salah satu *center of excellent* peradaban Islam di Minangkabau, lihat Azra 1988.

3 Lihat antara lain Bruinessen 1995.

4 Salah satu contoh adalah karya Azyumardi Azra (1994), yang berhasil menunjukkan saling-silang jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah abad 17 dan 18 di wilayah Melayu-Nusantara, melalui kajian atas sejumlah sumber primer yang ditulis oleh kalangan ulama tradisional masa itu, meski pada masanya lembaga semacam pesantren mungkin masih dalam tahap cikal bakal pertumbuhannya belaka.

menemani kami membuka lembaran-lembaran manuskrip koleksi Suraunya.

Seperti diketahui, Minangkabau dikenal sebagai salah satu wilayah di Nusantara yang mewariskan khasanah manuskrip Islam dalam jumlah besar, seiring dengan perkembangan tarekat-tarekat di wilayah ini sejak abad ke 17. Salah satu jenis tarekat yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi penulisan manuskrip Islam adalah Syattariyah. Hampir di setiap surau tempat berkembangnya tarekat Syattariyah ditemukan sejumlah manuskrip keislaman.⁵

Mulai pagi hingga larut malam, satu persatu manuskrip Surau Calau yang tersimpan di sebuah bilik 'rahasia' pun dikeluarkan oleh Buya, untuk kemudian kami identifikasi judul-judul dan pengarangnya, lalu kami bersihkan, kami preservasi melalui digitalisasi, dan akhirnya kami rapihkan kembali ke tempat semula, dengan penataan yang lebih baik. Begitupun sekarang (benar-benar tersimpan dalam sebuah karung) manuskrip Islam lainnya yang semula teronggok di atap Surau, atas izin Tetua Surau diturunkan dan diidentifikasi.⁶

5 Lihat Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada dan EFEO, 2003).

6 Kami sangat terkesan dengan pendekatan kordinator peneliti, M. Yusuf, M.Hum, atau yang akrab disapa Bang Yusuf oleh semua anggota tim, yang secara kultural dan emosional dapat membina hubungan baik dengan para pemangku surau, serta memberikan pengertian tentang pentingnya melakukan preservasi terhadap manuskrip Islam yang memang telah menjadi bagian dari benda cagar budaya tersebut. Penguasaan lapangan dengan melakukan pendekatan kultural sangat penting untuk membangun saling percaya antar peneliti dengan para pemilik naskah.

Seperti pernah kami lakukan dalam Koleksi manuskrip Islam di Yayasan Ali Hasjmy dan Zawiyah Tanoh Abee Aceh beberapa tahun sebelumnya, dalam lembar demi lembar setiap manuskrip itu, saya memperhatikan teks-teks yang berbahasa lokal khususnya, untuk mengetahui dan menyelami pengetahuan serta kearifan lokal Islam apa yang terkandung dalam manuskrip-manuskrip Surau Calau tersebut.

Saya meyakini sepenuh hati bahwa manuskrip Islam adalah salah satu mozaik Islam Nusantara yang banyak tercecer di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional semacam surau di Minangkabau, zawiyah/dayah di Aceh, atau pesantren di Jawa. Bahkan dalam teks-teks berbahasa Arab, yang menggambarkan terbentuknya jaringan keilmuan dengan dunia Islam secara keseluruhan, pun seringkali terselip interpretasi (tafsiran) maupun pun interpolasi (sisiapan) dari Muslim setempat sebagai bukti adanya resepsi budaya lokal terhadap unsur-unsur luar, yang pada gilirannya terbentuk menjadi bagian dari mozaik Islam Nusantara.

Terbukti bahwa dari 99 bundel manuskrip Islam di Surau Calau, Sijunjung Sumatra Barat, sejumlah teks penting berbahasa Melayu Minang, yang beberapa di antaranya sangat lokal dan sulit dijumpai di wilayah lain yang berbeda konteksnya, berhasil diidentifikasi, seperti *Nazam Ulakan, Silsilah Syattariyah Surau Tinggi di Calau, Ajaran Tuanku Abdurrahman al-Syattari, Hikayat Sinjunjung, Kaji Tubuh, Syair Johan Per-*

kasa Syah Alam dari Paninjauan, Surat Tuanku Pamansiangan, dan beberapa lainnya,⁷ di samping tentu saja teks-teks Melayu asal wilayah lain, terutama Aceh, yang menggambarkan kuatnya jaringan keilmuan Minangkabau dengan para ulama Aceh abad sebelumnya. Beberapa teks yang dijumpai dalam kategori ini antara lain *Jawhar al-Haq'iq karya Syamsuddin al-Sumatra'i*, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi* karya Abdurrauf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri, dan beberapa lainnya yang pernah dikaji oleh beberapa sarjana.

Bahkan, lebih dari itu, teks-teks dari Surau warisan Syekh Abdul Wahab Calau, yang sesungguhnya terletak jauh di pelosok Minangkabau dan terletak di perbatasan Jambi, ini membuktikan ketidakterasingannya dari tradisi intelektual di dunia Islam secara keseluruhan. Sebut saja teks *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi* karya ulama India Fadlullah al-Burhanpuri dan komentarnya, *al-Haqiqah al-Muwafaqah li al-Shari'ah* oleh pengarang yang sama. Ajaran martabat tujuh dan *wahdat al-wujud* dalam teks ini pernah menyulut kontroversi tak berkesudahan sejak abad ke-17, mulai dari Aceh zaman al-Raniri, hingga ke Jawa pada masa kemudian seperti tergambar dalam perdebatan antara Syekh

Mutamakkin dan Ketib Anom Kudus dalam *Serat Cebolek* karangan Yasadipura I.⁸

Tersingkapnya 'harta karun' berupa manuskrip kuno warisan peradaban Islam Nusantara masa lalu di Surau Calau Minangkabau sesungguhnya merupakan salah satu saja dari sejumlah bukti peradaban Islam Nusantara berupa manuskrip tulisan tangan yang masih dapat ditemukan terserak di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, ataupun di tangan-tangan masyarakat sebagai properti pribadi, karena selain Minangkabau, kita juga dapat menemukan mozaik Islam Nusantara berupa manuskrip tersebut di berbagai wilayah lain di Sumatra, Sulawesi, Jawa, Kalimantan, maupun wilayah lainnya.

Beberapa waktu sebelumnya, tim Masyarakat Pernaskahan Nusantara juga melakukan penelusuran manuskrip Islam di Kampus Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran Magetan, Jawa Timur. Meski Pesantren ini tergolong cukup muda, yakni didirikan pada paruh pertama abad ke-20, tapi PSM Takeran ternyata juga menyimpan sekitar 60 manuskrip Islam, yang kebanyakan berbahasa Arab dan diberikan terjemah gantung dalam bahasa Jawa setempat.

Jejak-jejak sejarah intelektual Islam PSM Takeran juga dapat ditemukan dalam sejumlah manuskrip koleksinya, yang semula terenggok begitu saja bersama buku-buku lain di sudut Perpustakaan. Salah satu manuskrip dari

7 Naskah-naskah lokal semacam ini sangat potensial dikaji, untuk melihat karakteristik dan sejarah sosial intelektual Islam yang pernah berkembang di lembaga yang menyimpannya, apalagi jika terkait dengan sebuah tarekat yang sejarahnya lebih sering dikonstruksi oleh "murid akar rumput" yang merasa berkepentingan menuliskan silsilah (*chain of spiritual authority*) guru-guru yang terhubung dengan.

8 Tentang hal ini, lihat Fathurahman 2011, h. 447-474.

Kertas Dluwang yang sudah sangat rapuh misalnya, berjudul *Tafsir al-Jalalayn*, mengandung sebuah catatan dalam aksara Latin berbunyi: “*Tulisan KJ. Imam Murshid Pendiiri “P.S.M.” Diwaktu mereorganiseer Pesantren Takeran. Sajang beliau meninggalkan Pesantren Sedjak Tgl. 19 Sept. 1948.*”

Selain itu, sebuah hasil fotokopi⁹ manuskrip berbahasa Jawa dalam Koleksi ini juga dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi jaringan guru-murid Tarekat Syattariyah di Jawa Timur yang melibatkan nama-nama seperti Raden Ngabehi Wigyanata Caruban Madiun, Haji Abdurrahman Tegalreja Magetan, Kyai Ahmad Pacitan, Kyai Bagus Mustahal Pacitan, Kyai Murshad Surakarta, yang kemudian terhubung dengan murid-murid Syekh Abdul Muhyi di Desa Karang Saparwadi, Pamijahan Tasikmalaya seperti Kyai Mas Bagus Muhyi dan Kyai Mas Bagus Bojong. Seperti telah sering dikemukakan, Syekh Abdul Muhyi adalah salah seorang tokoh kunci tarekat Syattariyah di Jawa Barat, yang silsilahnya terhubung langsung dengan Syekh Abdurrauf ibn Ali al-Jawi di Aceh.¹⁰

Meski sekarang ini orientasi PSM Takeran tidak lagi mengembangkan tradisi Tarekat, akan tetapi saksi sejarah berupa manuskrip, yang kini sudah tersimpan rapi dalam rak kaca, jelas dapat menjadi petunjuk sejarah afiliasi dan kecenderungan tokoh-tokoh lembaga pen-

didikan ini di era sebelumnya. Informasi silsilah tarekat seperti di atas niscaya juga akan sangat berguna untuk merajut kembali saling-silang hubungan tokoh-tokoh spiritual di Jawa Timur, khususnya dalam organisasi tarekat Syattariyah yang hingga kini masih berkembang seperti tampak di Majelis Taklim Tambak Deres, yang diasuh oleh salah seorang mursyid Syattariyah, KH. Muhammad Sufyan.¹¹

Khazanah manuskrip Islam pesantren lain yang belum terjamah juga terdapat di wilayah Cirebon. Dalam sebuah workshop “Revitalisasi Tradisi Tahqiq di Pesantren” yang diselenggarakan oleh santri-santri Kampus al-Biruni Pesantren Ciwaringin dan sekitarnya di Cirebon, terungkap adanya puluhan manuskrip di Pesantren Ciwaringin dan Pesantren Buntet yang masih terenggok sebagai pusaka kuno belaka. Identifikasi ‘dadakan’ atas sebuah manuskrip, yang ternyata berjudul *Sabil al-muhtadin* karya Syekh Arsyad al-Banjari, telah memberikan stimulus kepada sejumlah santri untuk segera melakukan preservasi dan sekaligus pengkajian secara sistematis terhadap manuskrip-manuskrip lainnya yang tersimpan.¹²

Penelusuran manuskrip Islam Nu-

9 Sebetulnya penggandaan manuskrip tulisan tangan melalui mesin fotokopi tidak direkomendasikan dengan alasan menambah kerusakan manuskrip itu sendiri.

10 Lihat Christomy 2001, h. 55-82.

11 Bandingkan nama-nama di atas dengan silsilah tarekat Syattariyah KH. Muhammad Sufyan yang disebut dalam “Thoriqoh Syathoriyyah an-Nahdliyyah Indonesia”, <http://kyaitambakderes.blogspot.jp/2010/03/silsilah-thoriqoh-mursyid-syathoriyyah.html>, terakhir diakses 18 Oktober 2012

12 Sayangnya, program preservasi manuskrip Islam di Pesantren Babakan ini belum berjalan seperti yang direncanakan, meski awalnya diproyeksikan menjadi semacam *pilot project* untuk upaya revitalisasi kajian manuskrip Islam di pesantren, yang melibatkan keluarga pesantren itu sendiri.

santara lain, juga dilakukan di wilayah Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan informasi awal yang telah dihimpun oleh sejumlah dosen dan peneliti muda yang tergabung dalam "Malay Corner" di STAIN Pontianak, wilayah ini ternyata juga menyimpan khazanah manuskrip Islam yang menggambarkan corak serta karakteristik pola resepsi Islam oleh masyarakat lokal setempat.¹³

Sebuah manuskrip berbahan kertas Dluwang yang tersimpan, dan awalnya bercampur dengan kitab cetak litograf, di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT), juga mengandung teks-teks Islam berbahasa Arab yang kemudian diberikan terjemah antarbaris menggunakan aksara Pegon berbahasa Jawa. Digunakannya kertas Dluwang asal Jawa, berikut terjemah Pegon bersama aneka catatan Pegon lain yang "mengotori" manuskrip ini menggingir saya kepada sebuah pertanyaan: "Sejauh mana Jawa berpengaruh dalam tradisi intelektual Islam di Kalimantan Barat?" sebuah pertanyaan yang mungkin dapat dijawab melalui penelitian atas manuskrip-manuskrip yang ditemukan di wilayah tersebut.

Tentu ini menjadi sebuah pekerjaan rumah tersendiri, apalagi dalam

hal pemetaan serta kajian manuskrip Islam Nusantara, Pontianak dapat dianggap masih relatif tertinggal, terutama dibanding wilayah lain di Indonesia.

Manuskrip dan Jaringan 'Ingatan Kolektif' Muslim Nusantara

Demikianlah, jika di antara kita ada yang mencurahkan dedikasinya untuk terus-menerus melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap manuskrip Islam Nusantara yang masih tercecer di tangan-tangan masyarakat, niscaya hal itu dapat memberikan kontribusi terhadap upaya rekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam yang pernah berkembang pada masa lalu, yang kemudian diharapkan pula dapat mengetahui karakter asal Muslim di wilayah ini, sebagai cermin untuk membangun peradaban Islam Indonesia dan Asia Tenggara di masa depan.

Saya sangat yakin, mozaik Islam Nusantara yang berupa manuskrip ini dapat dijumpai secara merata sebagai identitas kultural berbagai kelompok masyarakat etnik besar Nusantara. Dan, jika dirangkai satu persatu melalui sebuah aktifitas riset akademis yang sistematis dan terukur, niscaya mozaik manuskrip tersebut dapat membentuk sebuah jaringan 'ingatan kolektif' yang menghubungkan satu dengan yang lain.

Kita mafhum bahwa *Sabil al-muhtadin* karya Arsyad al-Banjari dari etnis Banjar, misalnya, ditulis atas 'inspirasi' dari *Sirat al-mustaqim* Nuruddin al-Raniri dari etnis Aceh, pun sebuah manuskrip berbahasa Maranao di Fili-

13 Sebuah penelitian filologis dan antropologis atas naskah Kitab Berladang telah dilakukan oleh Faizal Amin dalam rangka *short course* Metode Penelitian Filologi, yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama, bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Juli-September 2012, meski saat tulisan ini dibuat, hasil penelitian yang diberi judul "*Kitab Berladang: Potret Islam Hybrid pada Komunitas Dayak-Muslim di Kalimantan Barat*" tersebut belum diterbitkan.

pina Selatan menyebut 'berhutang budi' pada *Mir'at al-tullab* karangan Abdurrauf al-Fansuri di Aceh, Serat Menak dari etnis Jawa lahir sebagai resepsi atas *Hikayat Amir Hamzah* dari etnis Melayu, Serat Tasawuf di Sunda juga mencantumkan *Siyar al-salikin* karya al-Palimbani sebagai rujukannya, manuskrip dalam tradisi Bugis-Makassar pun sering 'mengingat' peranan tiga ulama Minangkabau, Minangkabau ingat pada Aceh, Ternate ingat pada Makassar dan Gresik, Patani ingat pada Banjarmasin dan Palembang, Palembang ingat pada Demak, dan demikian seterusnya pola kemunculan manuskrip Nusantara ini terbentuk, transetnis dan transdaerah, sehingga khazanah manuskrip Nusantara layak dilihat sebagai cermin kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*) etnis masyarakat yang sebagian besar wilayahnya kini bernama Indonesia!

Apalagi jika pengamatan tersebut kita tujukan pada manuskrip-manuskrip silsilah guru-murid dalam sebuah tarekat, seperti yang dijumpai di Surau Calau dan Tanjung Ampalu Minangkabau, di PSM Takeran Magetan, di Zawiyah Tanoh Abee Aceh, di Pamijahan, di Cirebon, di Banten, di Mindanao, dan di tempat-tempat lainnya, niscaya proses merangkai mozaik-mozaik Islam Nusantara tersebut akan lebih mudah dilakukan, karena sebagai sebuah organisasi dalam tasawuf, tarekat menyediakan informasi yang terpercaya sejauh menyangkut hubungan seorang guru dan murid-muridnya, meski terkadang ma-

sing-masing antar mereka saling berjauhan, baik dari segi jarak maupun rentang hidupnya.

Sebuah manuskrip Melayu yang diidentifikasi sebagai Bungkos 1 MS 1 dalam Koleksi Syekh Muhammad Said di Karbala, Marawy City, Mindanao Filipina Selatan misalnya, menyebut ulama Banten Abdullah bin Abdul Qahhar sebagai "Syekh kita" dalam sebuah silsilah tarekat Syatariyah. Hingga abad ke-19, tampaknya hubungan keilmuan antara ulama-ulama Mindanao dengan Banten dan Aceh khususnya terjalin begitu kuat.¹⁴ Penelitian awal terkait topik ini telah mulai dilakukan, namun masih jauh dari cukup.¹⁵

Manuskrip Islam Nusantara: Kesinambungan dan Pribumisasi Ajaran Islam

Secara umum, manuskrip Nusantara, yang ditulis dalam puluhan bahasa lokal, mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi manuskrip itu tidak terbatas pada kesusastraan tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, azimat, astronomi, kedokteran, dan lain-lain.

14 Lihat Oman Fathurahman, "Aceh, Banten, dan Mindanao", *Republika* 8 Maret 2012.

15 Lihat Midori KAWASHIMA dan Oman Fathurahman, "Islamic Manuscript of Southern Philippines: A Research Note with Description of Three Manuscripts", *The Journal of Sophia Asian Studies* No.29, (2011), hal. 251-267. Ketika artikel ini ditulis, katalog manuskrip Islam koleksi Syekh Muhammad Sa'id masih dalam tahap penyusunan, dan direncanakan terbit awal 2013.

Dalam hal manuskrip Islam Nusantara, tema-tema yang terkandung pun banyak didominasi oleh teks-teks yang sangat menggambarkan adanya pertemuan serta pribumisasi Islam dengan budaya-budaya lokal, di samping mencakup hampir semua bidang keilmuan yang pernah berkembang di dunia Islam.

Berdasarkan informasi dalam *The-saurus of Indonesian Islamic Manuscripts* yang dikembangkan oleh Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Balitbang dan Diklat, Kementerian Agama, bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), dari 2.088 entri teks, tema hagiografi tradisional menempati urutan teratas sebanyak 442 teks (21%), disusul kemudian lima tema terbanyak berikutnya berturut-turut adalah tasawuf sebanyak 322 teks (15%), tale and folklor sebanyak 266 teks (13%), hadis Nabi sebanyak 206 teks (10%), teologi sebanyak 146 teks (7%), dan tema ethics atau akhlak

sebanyak 128 teks (6%).

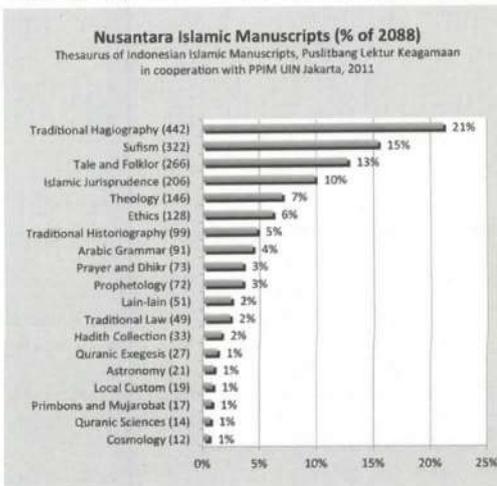
Dengan memperhatikan peta database di atas, kajian manuskrip Islam Nusantara, baik melalui pendekatan filologis, sejarah, antropologis, atau lainnya, sangat potensial untuk dijadikan sebagai salah satu *entri point* pengembangan dan penguatan tradisi riset tentang Islam Indonesia khususnya dan Asia Tenggara umumnya, baik secara perorangan oleh dosen dan peneliti, maupun secara kelembagaan oleh perguruan tinggi agama Islam, seperti UIN, IAIN, STAIN, dan perguruan tinggi agama Islam lainnya.

Bahkan, mengingat potensinya yang cukup signifikan, manuskrip Islam Nusantara juga dapat menjadi pintu masuk untuk menghidupkan kembali tradisi dan aktifitas keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, semacam pesantren, zawiyah, dan surau, yang pada masa lalu memang pernah menjadi *center of excellence* keilmuan Islam Nusantara.

Manuskrip dan Pengembangan Infrastruktur; Tradisi Riset Islam Indonesia

Jika boleh dibandingkan dengan kajian Islam Timur Tengah, para peneliti dalam kajian Islam Asia Tenggara, khususnya dalam konteks ini kajian manuskrip Islam, ibarat masuk ke dalam sebuah hutan belantara yang masih perawan, kaya dengan sumber daya, tetapi kondisinya belum tertata dengan baik.

Jika dalam konteks tradisi dan kajian Islam Timur Tengah misalnya, yang memang telah berusia jauh lebih tua, seorang



peneliti akan dengan mudah bisa mencari dan mengetahui judul sebuah kitab berikut biografi pengarangnya melalui aneka *tabaqat*, *faharis*, atau *ma'ajim* yang telah disusun, maka tidak demikian halnya dengan kajian manuskrip Islam Nusantara. Meski sejumlah katalog (*faharis*) telah diterbitkan, akan tetapi kebutuhan terhadap perangkat penelitian semacam *tabaqat*, *faharis*, atau *ma'ajim*, yang menyediakan data-data lengkap dan komprehensif, tentang manuskrip Islam Nusantara, berikut biografi masing-masing pengarangnya, masih belum terpenuhi, sehingga seringkali menyulitkan para peneliti untuk melakukan kajian atasnya.

Masalah lain adalah bahwa hingga saat ini belum ada satu pun referensi komprehensif yang dapat menjadi rujukan tentang manuskrip Islam Nusantara apa saja yang pernah diteliti, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun laporan penelitian biasa. Akibatnya, tidak jarang sebuah penelitian saling tumpang tindih satu dengan yang lain, dan sering terjadi bahwa satu judul teks yang sama dalam naskah Nusantara dikaji oleh dua atau lebih peneliti, tanpa saling

merujuk satu dengan yang lain.

Nah, jika mimpi-mimpi untuk mengembangkan tradisi riset Islam Indonesia ingin kita wujudkan, jika perguruan-perguruan tinggi agama Islam berminat memperkuat tradisi riset dan akademik di kampusnya, dan jika Kementerian Agama juga berkenan menghidupkan kembali kajian turats di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional semacam pesantren, zawiyah, dan surau, maka infrastruktur yang dibutuhkan tersebut sudah seyogyanya dibangun terlebih dahulu. Dalam hal ini, manuskrip sebagai salah satu mozaik Islam Nusantara, merupakan salah satu aset yang sangat potensial dan patut dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai pintu masuk penguatan tradisi riset Islam Indonesia dan Asia Tenggara tersebut.

Seperti pernyataan Anthony Johns yang saya kutip di awal tulisan ini, manuskrip Islam, yang ditulis oleh elit Muslim Nusantara sendiri, dan untuk dikonsumsi oleh komunitas lokal setempat, dapat menjadi sumber kajian otentik untuk memahami karakter yang sesungguhnya dari Islam dan Muslim di wilayah ini. Semoga.